

PERANCANGAN PUSAT KONVENSI DAN PAMERAN DI KABUPATEN BADUNG

Aldi Agha Maulana¹, Agus Wiryadhi Saidi², Made Ratna Witari³

^{1,2,3}Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: aldiagha@gmail.com¹, agus.wiryadhi@unr.ac.id², ratna.witari@unr.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : October, 2024
Accepted : November, 2024
Publish online : July, 2025

A B S T R A C T

Bali, especially in Badung, the tourism and cultural site attractions centre is famous nationally and internationally. The successful tourist industry makes Badung the first richest region of Bali in terms of revenues. This economic growth has led to the demand for meeting places like convention and exhibition facilities to host civil events like seminars and exhibitions, concerts, wedding juniors, and cultural troupes. Consequently, while South Badung currently has several established convention centres, North Badung has none. To fill this gap, a site in Mengwi District on Jl. Raya Mengwitani was selected. The centre occupies 26,238 sq.m of space and comprises a four-star hotel, plaza, restaurant, food court, swimming pool, and underground parking. Translated from the Neo-Vernacular Architecture concept, it enriches Balinese cultural characteristics while responding to a modern image of the area. Agreements arise according to attraction and communication; North Badung had nostalgia before long.

Key words :Convention and exhibition center, neo vernacular, Badung

A B S T R A K

Bali, khususnya Kabupaten Badung, dikenal karena daya tarik wisata dan budayanya yang menarik wisatawan lokal dan internasional. Industri pariwisata yang berkembang pesat menjadikan Badung sebagai wilayah dengan pendapatan tertinggi di Bali. Pertumbuhan ekonomi ini menciptakan kebutuhan akan tempat pertemuan, seperti pusat konvensi dan pameran, untuk menyelenggarakan acara seperti seminar, pameran, konser, pernikahan, dan pertunjukan budaya. Meskipun Badung Selatan memiliki beberapa pusat konvensi, Badung Utara masih kekurangan fasilitas serupa. Site terpilih berada di Kecamatan Mengwi, tepatnya di Jl. Raya Mengwitani, dipilih untuk mengisi kekosongan ini. Dengan luas 26.238 meter persegi, pusat ini dilengkapi hotel bintang empat, plaza, restoran, food court, kolam renang, dan parkir bawah tanah. Desainnya menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang menggabungkan elemen tradisional Bali dengan estetika modern, mempertahankan nilai lokal sekaligus menghadirkan ikon kontemporer bagi kawasan tersebut. Konsepnya menekankan daya tarik dan komunikasi, mendorong interaksi dan menciptakan landmark di Badung Utara.

Kata kunci: Pusat konvensi dan pameran, neo vernakular, Kabupaten Badung

Alamat Korespondensi:
E-mail: aldiagha@gmail.com

PENDAHULUAN

Bali adalah salah satu pulau yang menjadi tujuan wisata dan bisnis di Indonesia. Bali tidak pernah sepi dari pengunjung serta wisatawan lokal maupun mancanegara berkunjung ke Pulau Bali untuk melakukan kegiatan wisata dan bisnis. Di Kabupaten Badung, dengan pesatnya perkembangan pariwisata, juga memicu perkembangan sektor-sektor budaya dan sosial khususnya sektor ekonomi. Oleh karena itu banyak pengusaha yang ingin mengembangkan bisnisnya di Bali khususnya di Kabupaten Badung. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Badung memiliki pendapatan asli daerah (PAD) tertinggi di Bali dibandingkan dengan wilayah lainnya [1]

Salah satu cara untuk mengembangkan bisnis yang dimiliki oleh pengusaha atau investor yang ingin mengembangkan bisnisnya di Bali dengan melalui kegiatan *MICE* (Meeting Incentive Convention and Exhibition). *MICE* didefinisikan sebagai tempat penyelenggaraan konvensi termasuk perjalanan insentif, perusahaan jasa konvensi, dan pameran [2]. *MICE* merupakan perusahaan yang menyediakan jasa pertemuan orang-orang, termasuk akademisi, pebisnis, dan negarawan.

Dengan semakin padatnya masyarakat di Kabupaten Badung dan pesatnya perkembangan ekonomi di Badung maka dibutuhkannya fasilitas pusat konvensi dan pameran. Sekarang ini, fasilitas pusat konvensi dan pameran sebagian besar terbatas pada hotel bintang empat dan lima. Fasilitas ini terletak di kamar-kamar gedung hotel yang hanya digunakan oleh beberapa orang tertentu. Ada beberapa tempat yang menyediakan fasilitas pusat konvensi dan pameran saja tanpa disediakannya fasilitas untuk menginap. Sedangkan jika ada sebuah acara yang memerlukan waktu sehari-hari, penyewa dan pengunjung fasilitas pusat konvensi dan pameran tersebut perlu mencari tempat lain untuk menginap. Selain itu letak fasilitas pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Badung tidak merata lebih banyak hanya terdapat di wilayah bagian selatan Kabupaten Badung yang biasanya sering dipakai untuk acara berskala internasional [3].

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan suatu fasilitas pusat konvensi yang berlokasi di tengah Kabupaten Badung agar penyebaran

fasilitas pusat konvensi dan pameran merata di Kabupaten Badung. Fasilitas pusat konvensi serta pameran dapat memfasilitasi berbagai penyelenggaraan acara. Khususnya bagi pengguna yang memiliki acara berskala regional dan lokal saja namun tidak menutup kemungkinan untuk memfasilitasi acara berskala internasional juga. Fasilitas ini dapat menampung pengunjung cukup banyak serta menyediakan fasilitas menginap yang dibangun dalam satu lokasi agar kegiatan yang ada di pusat konvensi dan pameran dapat terfokuskan dan sekaligus menunjang kegiatan acara untuk fasilitas penginapan [4].

Tinjauan Pustaka

Pusat Konvensi dan Pameran atau Convention and Exhibition Center dapat diartikan sebagai gedung multifungsi yang memadukan fungsi konvensi dan eksibisi yang memiliki area cukup luas untuk mengakomodasi pengunjung dalam jumlah besar. Pusat Konvensi dan Pameran merupakan wadah untuk kegiatan *MICE* yaitu *meetings, incentives, conferences* dan *exhibitions* dengan cara menyewakan ruang untuk pertemuan seperti konferensi negara, rapat, pameran perdagangan dan industri, dan acara hiburan seperti konser dan pernikahan [4].

Fungsi Konvensi dan Pameran

Fungsi Konvensi dan Pameran yaitu [5];

1. Pergelaran acara besar, meliputi acara konferensi dan seminar nasional maupun internasional yang diadakan oleh berbagai organisasi/profesi tertentu;
2. Pertemuan, meliputi rapat asosiasi, rapat perusahaan, maupun program insentif;
3. Pameran, meliputi pameran berbasis industri, elektronik, seni, dll;
4. Penyelenggaraan lain, meliputi pertunjukan hiburan seperti konser, drama, tari, acara pernikahan.

Klasifikasi Konvensi dan Pameran

Konvensi dan pameran dikategorikan menurut fasilitas dan fitur yang dibutuhkan [6].

1. Eksekutif
Dengan fasilitas tambahan seperti 225 hingga 300 kamar tamu berukuran sedang hingga besar, pusat perbelanjaan, pilihan tempat makan, dan fasilitas rekreasi kelas atas lainnya, lokasi

- tersebut dipilih di pusat kota atau pinggiran kota.
2. *Resort*
Lokasi tersebut dipilih di pinggiran kota atau di area resor liburan. Tersedia juga 150 sampai 400 akomodasi yang luas, berbagai ruang perjamuan, pilihan tempat makan, dan area aktivitas luar ruangan..
 3. *Perusahaan*
Tersedia juga 125 hingga 400 kamar tamu, kafetaria, auditorium, ruang khusus, dan beberapa fasilitas rekreasi.
 4. *Universitas*
Kecuali amfiteater tambahan dan area rekreasi yang digunakan bersama dengan universitas, fasilitas lainnya pada dasarnya sama dengan yang terdapat di pusat konvensi dan pameran perusahaan.
 5. *Non residential*
Berbagai macam kegiatan didukung, termasuk pengembangan manajerial yang ditujukan untuk kelas menengah ke bawah, latihan, dan rapat penjualan. Terletak di area utama atau di jantung kota, dengan fasilitas tambahan seperti restoran dan kafe, sejumlah kecil ruangan yang ditujukan untuk penggunaan tertentu, dan tidak ada ruang rekreasi khusus.
 6. *Non for profit*
Keuntungan bukanlah tujuan utama dari ruang pertemuan dan pameran ini. Kegiatan yang dapat diakomodasi meliputi pertemuan keagamaan, pelatihan, pendidikan, pertemuan yayasan maupun organisasi, dan penggalangan dana. Tidak banyak fasilitas lainnya.

Klasifikasi Hotel

Penggunaan sistem bintang untuk penggolongan hotel dijelaskan dalam arahan Direktur Jenderal Pariwisata No. 14/U/II/1988, yang mengatur tentang usaha dan pengelolaan hotel. Hotel bintang satu merupakan kelas terendah, sedangkan hotel bintang lima merupakan kelas tertinggi. Hotel bintang empat harus memenuhi persyaratan ini [7].

1. Jumlah kamar minimal 50 kamar (termasuk minimal 3 suite room, 48 m²)
2. Ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 24 m² untuk kamar single dan 28 m² untuk kamar double

3. Ruang publik luas 3m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari kamar mandi, ruang makan (>100 m²) dan bar (>45m²)
4. Pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal service dan antar jemput.
5. Fasilitas penunjang berupa ruang linen (>0,5m² x jumlah kamar), ruang laundry (>40m²), dry cleaning (>20m²), dapur (>60% dari seluruh luas lantai ruang makan).
6. Fasilitas tambahan: pertokoan, kantor biro perjalanan, maskapai perjalanan, drugstore, salon, function room, banquet hall, serta fasilitas olah raga dan sauna.

Arsitektur Tradisional Bali

Salah satu arsitektur etnik yang turut menyumbang keragaman arsitektur Indonesia adalah arsitektur tradisional Bali[8]. Konvensi keagamaan, adat istiadat daerah, dan lingkungan alam semuanya mempengaruhi perkembangan arsitektur tradisional yang merupakan komponen budaya. Arsitektur tradisional Bali didasarkan pada sejumlah gagasan.

1. Konsep *triangga trimandala*
Arsitektur tradisional Bali memiliki komponen-komponen konkret yang bernilai, sesuai dengan filosofi Triangga. Pada bagian atas skala vertikal, kepala memiliki nilai tertinggi, diikuti oleh tubuh, yang memiliki nilai sedang, dan kaki, yang memiliki nilai terendah. Ini akan membentuk zona dengan hierarki nilai secara horizontal berdasarkan nilai sumbu alami. Ini termasuk yang berikut: nilai utama berada di bagian hulu/ dalam, nilai tengah berada di bagian tengah, dan nilai rendah berada di bagian hilir/ luar.
2. Konsep *rwabhineda*
Di halaman, di jalan utama desa, dan di persimpangan/ *catuspaha*, prinsip *rwabhineda* digunakan dan terbukti. Untuk mewakili pertemuan purusa dan pradana, yang dapat menghasilkan kelahiran benih kehidupan, ia terwujud sebagai kekosongan. Akibatnya, area kosong ini menjadi tempat yang sangat hidup dan bermanfaat bagi keterlibatan pengguna. Kekosongan adalah esensi

dari konten, menurut teori filsafat tradisional, yang menjelaskan mengapa orang akan mengemis daging ketika kontennya sudah telas, atau selesai.

3. Konsep *sanga mandala*
Pura didirikan di sembilan lokasi berbeda di seluruh Bali sebagai bagian dari gagasan Konsepsi Dewata Nawa Sanga/ Padma Bhuana, yang menciptakan sembilan titik keseimbangan di alam.
4. Konsep ragam hias
Nama-nama ukiran yang dipilih (bhatara asih, prabu anyakra negara, sanga padu laksmi), serta simbol dan motif hias (acintya, kala, boma, garuda-wisnu, angsa, dan lain-lain), berasal dari benda-benda alam.

METODE PENULISAN

Dengan melakukan penelitian pustaka dan lapangan, teknik penulisan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi yang menjadi dasar penulisan. Informasi dan data yang telah dikumpulkan kemudian dipisahkan menjadi data primer dan sekunder.

1. Berikut ini adalah data primer, atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya.
 - a. Observasi
Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung di area tertentu, seperti posisi objek pembanding, untuk mendapatkan informasi dengan pengkajian lapangan yang minimal. Menggunakan teknik pencatatan dan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan.
 - b. Wawancara
Pertanyaan langsung diajukan kepada individu yang relevan, seperti personel yang bekerja di BNDCC (Bali Nusa Dua Convention Center), lokasi yang menjadi subjek studi preseden.
2. Data yang dikumpulkan dari sumber kedua yang berasal dari sumber pertama dikenal sebagai data sekunder. Studi literatur, adalah Proses pengumpulan informasi dari buku, jurnal, dan situs web resmi yang berkaitan dengan Pusat Konvensi dan Pameran dikenal sebagai studi pustaka.

Teknik pengolahan data yang dilaksanakan seperti berikut. Data dan informasi tertentu yang dikumpulkan selama tahap kompilasi data kemudian diproses menggunakan teknik analisis dan sintesis berbasis data primer dan sekunder serta metode analisis deskriptif dan kualitatif.

1. Metode analisis
Setelah mengidentifikasi masalah dan kemungkinan, data dideskripsikan dan dikompilasi dengan tujuan menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan dan manfaat yang diharapkan.
2. Metode sintesis
Setelah diproses, data dikompilasi untuk mengumpulkan umpan balik tentang cara merumuskan dan melanjutkan perancangan kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persyaratan, ide dasar, tema, program, dan konsep desain Pusat Konvensi dan Pameran Kabupaten Badung diperoleh dari hasil pengolahan data, analisis, dan sintesis.

a. Spesifikasi rancangan

1. Pelaku kegiatan/*civitas*
Pengunjung konvensi dan pameran, penyelenggara acara/*event organizer*, artis, penyewa *retail*, penyewa gedung konvensi dan pameran, pengunjung hotel, pengelola konvensi dan pameran, pengelola hotel
2. Sistem administrasi dan organisasi
Segala jenis kegiatan pengelola baik teknis dan non teknis dikelola oleh pihak swasta. Yaitu terdiri dari *general manager*, *manager* pusat konvensi dan pameran, *manager* hotel, sekretaris, pengelola keuangan dan administrasi serta beberapa divisi khusus lain. Selain menyediakan fasilitas pertemuan dan tempat pameran, dalam area tapak bangunan juga menyediakan fasilitas penunjang seperti *restaurant*, *coffeeshop*, pelayanan pertukaran uang (*money changer*) serta akomodasi hotel dalam jumlah kamar terbatas, terutama untuk penyewa dan pemakai jasa bangunan pusat konvensi dan pameran.
3. Lingkup pelayanan
Ruang lingkup pelayanan yang direncanakan adalah skala nasional dengan tidak menutup kemungkinan

untuk skala regional/ lokal dan internasional.

4. Konsep dasar

Tiga pendekatan menjadi dasar ide dasar tersebut, yaitu pendekatan isu, tujuan, dan fungsi khusus. Dari ketiga metode tersebut, dapat diidentifikasi konsep desain yang esensial, yaitu menarik dan komunikatif. Konsep atraktif memiliki arti kata menarik sehingga konsep ini cocok digunakan sehingga bersifat menarik perhatian bagi orang – orang yang melihatnya yaitu dengan desain dan tampilan arsitektur yang bisa menarik perhatian. Konsep komunikatif memiliki arti sebagai mudah dikenal serta memudahkan kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi. Konsep ini cocok di pakai pada segala kegiatan di tempat pusat konvensi dan pameran seperti acara rapat pertemuan, seminar, pameran, konser musik, resepsi pernikahan, pagelaran seni maupun budaya.

5. Tema

Arsitektur Neo-Vernakular digunakan sebagai tema desain untuk Badung Regency Convention & Exhibition Center. Arsitektur Neo-Vernakular dicirikan oleh penggunaan material lokal untuk menambah nilai bangunan dan pernak-pernik dari komponen budaya lokal, semuanya dibalut dalam estetika modern. Berikut ini adalah beberapa ciri arsitektur Neo-Vernakular [9].

- Menggunakan atap bubungan dan memiliki tritisan yang memanjang ke arah permukaan tanah yang menutupi dinding.
- Penggunaan batu bata.
- Menggunakan bentuk-bentuk tradisional
- Kesatuan antara interior dengan ruang luar yang ada disekitarnya.
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

b. Program ruang

Pengelompokan ruang pada Pusat Konvensi dan Pameran ini dibagi menjadi tiga jenis kelompok ruang yaitu utama, penunjang, serta pelengkap.

Pusat konvensi dan pameran

Tabel 1 : [Pengelompokan ruang konvensi dan pameran]

Nama Ruang	Fungsi	Luas m2
Lobby	Utama	2.000
Ruang tunggu VIP		
Ruang rapat		
Convention Hall		
Ruang konferensi pers		
Ruang persiapan	Penunjang	3.626
Ruang pantry		
Ruang ME		
Janitor		
R.kerja pengelola	Pelengkap	1.069
Kantin pengelola		
Retail		
Plaza		
Money changer		
ATM		
Mushola		
Restaurant	Total	6.693
Coffeeshop		

[Sumber: Analisa penulis, 2024]

Hotel

Tabel 3 : [Pengelompokan ruang hotel]

Nama Ruang	Fungsi	Luas m2
Lobby	Utama	2.782
Kamar hotel		
Parkir	Penunjang	5.948
Drop off		
Toilet		
Gudang		
Ruang ME		
Janitor		
R.kerja pengelola		
Kantin pengelola	Pelengkap	320
Restaurant		
Coffeeshop		
Laundry		
Money changer		
ATM		
Kolam renang		
Spa	Total	9.050
Gymnastic		
Mushola		

[Sumber: Analisa penulis, 2024]

Berdasarkan analisis luas ruang yang dihitung, dibutuhkan luas total 15.743 m2 untuk Pusat Konvensi dan Pameran di Kabupaten Badung.

Analisis Tapak

Setelah menggunakan KDB (Koefisien Dasar Bangunan) 60%, luas tapak yang dibutuhkan untuk desain Pusat Konvensi dan Pameran Kabupaten Badung adalah 26.238 m². Lokasi yang dipilih berada di Jl. Raya Mengwitani, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Akses jalan utama adalah dua arah, dengan satu lajur selebar delapan meter. Berdasarkan pemeriksaan berbagai penilaian tapak, termasuk luas tapak, kebisingan, medan, klimatologi, dan analisis pandangan, lokasi tapak ini dipilih.

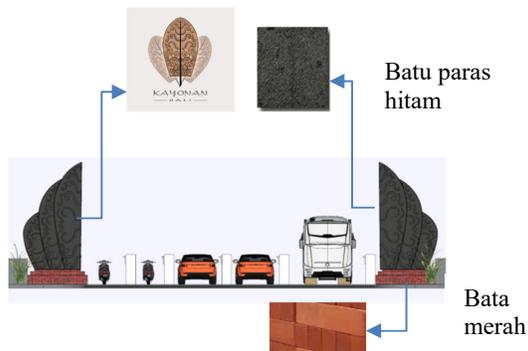


Gambar 1. Lokasi eksisting tapak
[Sumber: www.googleearth pro.com, 2024]

Konsep dan Transformasi Perancangan Tapak

a. Konsep Entrance

Dengan lambang wayang Bali, bentuk pintu masuk dan keluar tampak seperti gapura kayon dasar. Material lokal Bali digunakan karena memiliki nilai lokal.



Gambar 2. Bentuk entrance / exit
[Sumber: Analisa penulis, 2024]

b. Konsep ruang luar

Gagasan ruang luar meliputi lanskap, jalur pejalan kaki, dan tata letak parkir. Pola 45° dan 90° digunakan untuk parkir mobil, sedangkan variasi ketinggian, warna, dan tekstur digunakan untuk membuat jalur pejalan kaki. Dua bagian lanskap terdiri dari softscape untuk taman dan hardscape untuk lantai perkerasan

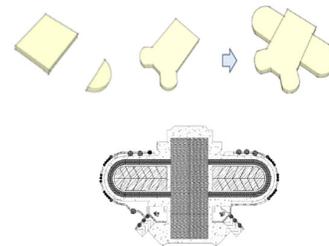
jalan. Penggunaan warna-warna berani yang menciptakan efek kontras, seperti hitam pada lantai batu candi, dinding bata terbuka, dan merah tua pada atap genteng, menunjukkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular. Menggunakan tumbuhan khas lokal Bali dan tropis seperti pohon kamboja, pohon palem dan pohon bonsai serta ornamen-ornamen pendukung seperti ukiran *kayon* pada dinding bangunan dan *secondary skin* bentuk kain *endek* motif *rang-rang* khas Bali.



Gambar 3. Konsep ruang luar
[Sumber: Analisa penulis, 2024]

c. Konsep bentuk massa

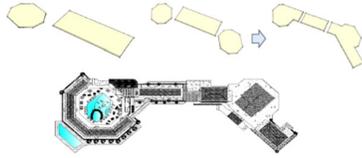
1. Bentuk massa konvensi dan pameran
Untuk menghindari kesan monoton, bentuk massa bangunan mengadopsi desain dasar yang menggabungkan bentuk persegi dan setengah lingkaran agar sesuai dengan konsep dasar yang menarik.



Gambar 4. Transformasi bentuk massa konvensi dan pameran
[Sumber: Analisa penulis, 2024]

2. Bentuk massa hotel

Untuk melengkapi konsep dasar yang menarik dan sesuai dengan bentuk tapak, bentuk massa bangunan terdiri dari perpaduan bentuk persegi dan segi delapan.



Gambar 5. Transformasi bentuk massa hotel
[Sumber: Analisa penulis, 2024]

d. Konsep ruang dalam

Konsep ruang dalam menerapkan pemilihan desain, material serta warna dan elemen dekoratif pada fasilitas dan penataannya yang mencerminkan karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular seperti penggunaan material lokal yaitu kayu dan batu paras juga ditambahkan ukiran motif bunga khas Bali pada dinding *lobby* resepsionis dan *convention hall*. Konsep dasar atraktif dan komunikatif juga diterapkan pada beberapa bagian ruang dalam seperti berikut:

1. Lobby konvensi dan pameran



Pemilihan warna yang kontras

Material batu alam

Ukiran khas Bali

Gambar 6. Ruang dalam *lobby* konvensi dan pameran
[Sumber: Analisa penulis, 2024]

2. Convention hall & meeting room



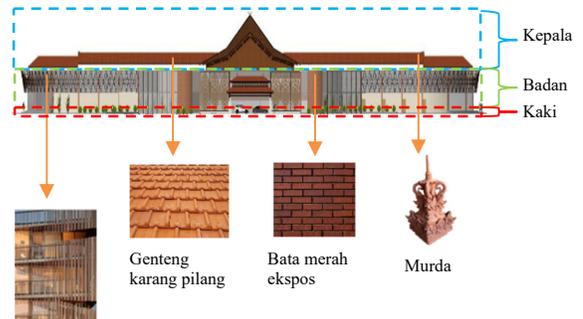
Ukiran khas Bali dan warna yang kontras pada bagian panggung memberi kesan atraktif

Furnitur rapat dan pintu lipat berguna mempartisi ruangan dan memudahkan kegiatan rapat dan berinteraksi agar ruangan terkesan komunikatif

Gambar 7. Ruang dalam *convention hall & meeting room*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]

e. Konsep tampilan bangunan

Desain bangunan ini menggabungkan konsep triangga, yang terdiri dari kepala (utama), badan (madya), dan kaki (nista). Desain ini juga mengacu pada tema Arsitektur Neo-Vernakular, yang menggabungkan komponen arsitektur tradisional Bali dan material kontemporer. Berikut ini adalah gambaran tentang bagaimana konsep ini digunakan.



Secondary skin bentuk kain tenun endek khas Bali

Gambar 8. Konsep tampilan bangunan
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



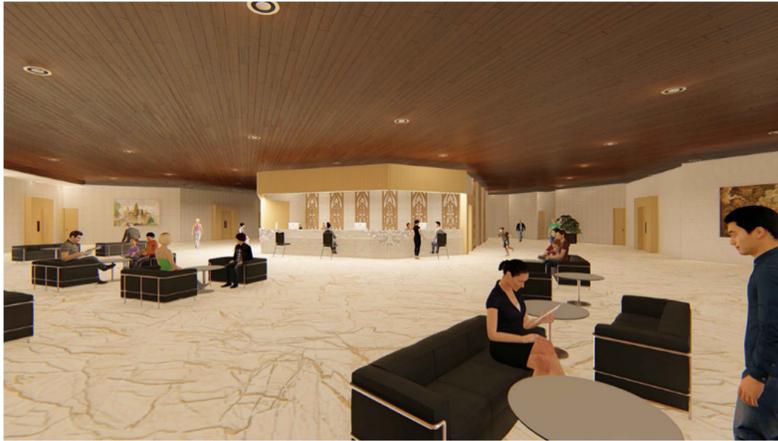
Gambar 13. Perspektif eksterior mata manusia
[Sumber: Analisa penulis,2024]



Gambar 14. Perspektif interior *exhibition hall*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



Gambar 15. Perspektif interior *meeting room*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



Gambar 16. Perspektif interior *lobby* hotel
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



Gambar 17. Perspektif interior *bar*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



Gambar 18. Perspektif interior *restaurant*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



Gambar 19. Perspektif interior *standard room*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



Gambar 20. Perspektif interior *suite room*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]



Gambar 21. Perpektif eksterior *swimming pool*
[Sumber: Analisa penulis, 2024]

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Konvensi dan Pameran di Kabupaten Badung dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular merupakan fasilitas untuk mengadakan kegiatan rapat dan konferensi atau kegiatan yang memerlukan ruangan yang cukup luas dengan jumlah peserta yang banyak juga dilengkapi dengan hotel berstandar bintang empat khususnya untuk tamu dan panitia acara konvensi dan pameran. Dengan mengusung tema Arsitektur Neo-Vernakular, Convention and Exhibition Center terletak di Jl. Raya Mengwitani di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, dan mengusung konsep dasar visual yang menarik dan komunikatif. Berdasarkan KDB 60% dan estimasi luas tapak dan ruang yang direncanakan sebesar 26.238 m². Fasilitas utama yang disediakan berupa ruang pertemuan dan aula *convention /exhibition hall*, beserta sejumlah ruang penunjang seperti plaza, food court, restoran, coffee shop, pertokoan, money changer, dan mushola. Bangunan Convention and Exhibition Center berbentuk persegi dan setengah lingkaran dengan bentuk yang besar di bagian depan dan belakang. Desain bangunannya memadukan berbagai bentuk dan material daerah, termasuk batu bata merah dan batu paras. Bentuk kayon yang disulap menjadi pintu gerbang masuk/keluar dan hiasan dinding juga digunakan, begitu pula bentuk motif kain tenun endek khas Bali sebagai lapisan sekunder dengan material kayu. Atap menggunakan bentuk pelana dan limas dengan penutup atap genteng. Hasil rancangan berupa gambar pra desain 3D perspektif interior dan eksterior serta gambar 2D seperti siteplan, layoutplan, denah, tampak, potongan, detail.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik “PAD Kabupaten Badung. Internet: <https://badungkab.bps.go.id/>, 25 Oktober, 2022 [September. 8, 2024].
- [2] Chrysilla, M. 2013 Convention and Exhibition Center Di Yogyakarta Sebagai Pengembangan Industri Mice.
- [3] Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/1988, tentang usaha dan pengelolaan hotel.
- [4] Saputra, H. 2020. Dumai Convention Dan Exhibition Center Dengan Pendekatan Arsitektur High-Tech.
- [5] M. Chrysilla, “Convention and Exhibition Center Di Yogyakarta Sebagai Pengembangan Industri Mice,” *Africa’s potential Ecol. Intensif. Agric.*, vol. 53, no.

9, pp. 1689–1699, 2013.(diakses 20 Agustus 2021)

- [6] Penner, R. H. (1991). *Conference Center Planning and Design: A Guide for Architects, Designers, Meeting Planners, and Facility Managers*. New York: Whitney Library of Design
- [7] Direktur Jenderal Pariwisata No. 14/U/II/1988
- [8] Susanta, I. N. 2017. *Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali Masa Kini*.
- [9] Jencks, C. 1960. *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Editions and New York: Rizzoli.